

I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Sedangkan pada aspek ekologi, dengan sifat tanaman berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti sumberdaya air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan (Muljana, 2006).

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat khusus, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula, selain itu juga dianggap lebih mudah dikembangkan (Amin, 1996). Zat Gula yang terdapat pada tebu tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri gula. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula. Pengembangan industri gula mempunyai peranan penting bukan saja dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian di dua daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja (Farid, 2003). Selain tebu ini berperan sebagai bahan baku gula, ampas tanaman tebu ini juga dapat digunakan sebagai bahan bakar oleh pabrik gula itu sendiri dan biasanya dipakai oleh industri pembuatan kertas.

Produksi dan mutu tebu dapat ditingkatkan melalui kegiatan budidaya yang tepat yaitu pembibitan, penanaman, pemangkasan, dan pemupukan. Salah satu metode pembibitan melalui metode bud chips. Pembibitan melalui metode bud chips merupakan suatu langkah dalam menghasilkan bibit dalam waktu yang relatif lebih cepat, untuk menyediakan bibit dalam jumlah banyak, dengan kepastian

tumbuh yang tinggi dan bebas hama penyakit dengan menggunakan bagian mata yang diperlakukan secara khusus (Anonymous a, 2009).

Prospek pengembangan tebu dengan metode *bud chips* bisa meningkatkan produksi gula per hektarnya menjadi 13,6 ton per hektar. Sementara di Indonesia tingkat produksinya masih berkisaran 6,5-6,7 ton per hektar. Selain bisa meningkatkan produksi tebu per hektarnya tebu yang ditanam tumbuh seragam, baik tinggi maupun tingkat kemasakannya, metode ini juga bisa meminimalisir penggunaan bibit dan lahan bibit dalam proses tanam tebu (Anonymous, 2008).

Usaha untuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman tebu selain bibit juga dapat dilakukan dengan pemberian pupuk yang baik. Pemberian pupuk yang baik bagi tanaman dapat dilakukan dengan pemberian pupuk organik, karena pupuk organik ini merupakan sumber nitrogen tanah yang utama. Selain itu pemberian pupuk organik dapat memperbaiki sifat-sifat tanah seperti sifat fisik, kimia dan biologi tanah serta lingkungan. Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah untuk menjadi humus atau bahan organik tanah (Warta, 2005).

1.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah pengaruh macam dan dosis pupuk terhadap pertumbuhan awal tanaman tebu terhadap tinggi tanaman, panjang akar tanaman perumpun, jumlah anakan tanaman perumpun, bobot basah brangkasan (g), bobot kering brangkasan (g).

1.3 Rumusan Masalah

Apakah pemberian macam dosis yang berbeda dari pupuk 10 ton/ha, 15 ton/ha, 20 ton/ha berpengaruh terhadap pertumbuhan awal tanaman tebu?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui perbandingan respon pertumbuhan tanaman tebu yang diberi pupuk kandang sapi, petroganik, blotong 10 ton, 15 ton/ha, 20 ton/ha

1.5 Hipotesis

Diduga pemberian macam dosis pupuk yang berbeda memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan awal tanaman tebu yang berasal dari *bud chips*.